

**Analisis Yang Mempengaruhi Kemiskinan
di Provinsi Kalimantan Timur
Tahun 2011-2015**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Fernanda Andharesta Sukmawijaya

NIM : 14313104

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

ANALISIS YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN

DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Tahun 2011-2015

SKRIPSI



Disusun Dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Jenjang Strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi, Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Fernanda Andharesta Sukmawijaya

Nomor Mahasiswa : 14313104

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila suatu hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Maret 2018

Penulis,



Fernanda Andharesta Sukmawijaya

NIM: 14313104

PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Yang Mempengaruhi Kemiskinan

Di Provinsi Kalimantan Timur

Tahun 2011-2015

Nama : Fernanda Andharesta Sukmawijaya

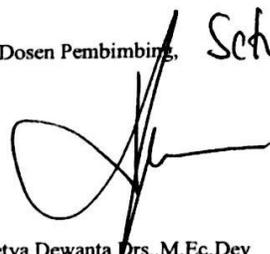
Nomor Mahasiswa : 14313104

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta,

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

 Setuju untuk
dijadikan

Awan Setya Dewanta Drs.,M.Ec.Dev

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI PROVINSI KALIMANTAN
TIMUR TAHUN 2011-2015**

Disusun Oleh : **FERNANDA ANDHARESTA SUKMAWIJAYA**

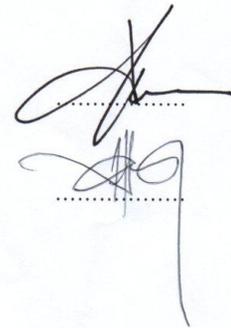
Nomor Mahasiswa : **14313104**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 10 April 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Awan Setya Dewanta, Drs.,M.Ec.Dev.

Penguji : Heri Sudarsono, SE.,MEc



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

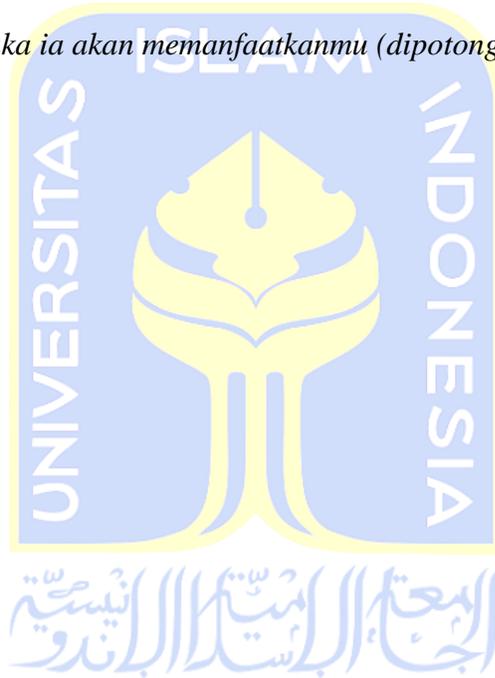


Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO

“Lakukanlah yang terbaik, dan biarkan Allah melakukan setelahnya”

“Waktu bagaikan pedang. Jika engkau tidak memanfaatkannya dengan baik (untuk memotong), maka ia akan memanfaatkanmu (dipotong). (HR. Muslim)



PERSEMBAHAN

Skripsi penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT, yang telah memberikan segala kelancaran, kesehatan, ilmu, serta serta segalanya yang tak terhitung. Sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini selesai.
2. Orang tua saya, terima kasih atas kasih sayang yang selama ini dan telah memberikan segalanya. Yang telah memberikan do'a serta kerja keras buat saya sampai sekarang.



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat hidayah dan karunia-Nya serta kesempatan [ada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2015”**].

Skripsi ini tersusun salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penulis juga menyadari dalam proses pembuatan skripsi ini melibatkan banyak pihak yang telah memberikan arahan dan bantuan baik yang sifatnya materiil maupun non materiil yang tak terurai harganya bagi penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas rahmat dan ridho-Nya serta nikmat yang telah dilimpahkan-Nya
2. Bapak Nandang Sutrisno S.H.,LL.M.hum.,Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Dr. Drs. Dwipraptomo Agus Harjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

4. Bapak Awan Setya Dewanta, Drs, M.Ec, Dev, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan serta bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi, terima kasih atas arahan, bimbingan serta keabarnya dalam membimbing penulis
5. Bapak Dwi Anjar Suseno selaku staf prodi yang telah banyak membantu dalam proses administratif
6. Bapak dan Ibu BPS Kalimantan Timur yang telah banyak membantuk penulis dalam melengkapi data skripsi
7. Kepada orang tua penulis, Bapak Nano Sukmawijaya dan Ibu Aminah tercinta yang tak ada henti-hentinya selalu mendo'akan dan mendukung anaknya
8. Kakak penulis, Amalia Aqmarina Sukmawijaya yang telah memberi motivasi kepada penulis
9. Teman-teman terdekat penulis, Melawati, Ayu Puspa, Novi Dwi, Ira Yuliana dan Akram Amir yang selalu memberi dukungan motivasi, serta do'a sehingga penulis dapat terselesaikan dengan baik

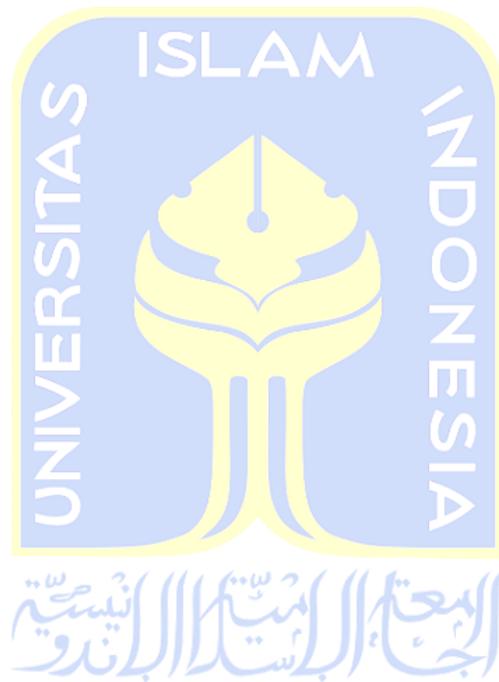
Penulis menyadari bahwa didalam penulian skripsi ini banyak terdapat kekurangan, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritikan dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharao semoga skripsi ini dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Wassakammu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 12 Maret 2018

Penulis ,

Fernanda Andharesta Sukmawijaya



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Pengesahan Ujian.....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	xi
Abstrak	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Kemiskinan.....	14
2.2.2 Pendidikan	17

2.2.3 Kesehatan	19
2.2.4 Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Kemiskinan	20
2.3 Hubungan Antara Variabel Independen Dengan Variabel Dependen	24
2.4 Hipotesis.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data	27
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	28
3.3 Metode Analisis.....	29
3.4 Estimasi Regresi Data Panel	30
3.4.1 Metode Fixed Effect	30
3.4.2 Metode Random Effect.....	30
3.3.3 Metode Common Effect	31
3.5 Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	31
3.5.1 Uji Chow	31
3.5.2 Uji Hausman	31
3.6 Uji Hipotesis.....	32
3.6.1 Uji Parsial (Uji t)	32
3.6.2 Uji Serentak (Uji f)	33
3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)	34
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Analisis Deskriptif.....	35
4.2 Hasil Uji Regresi Data Panel.....	38

4.2.1 Estimasi Common Effect.....	38
4.2.2 Estimasi Fixed Effect.....	39
4.2.3 Estimasi Random Effect	40
4.3 Pemilihan Model	40
4.3.1 Uji Chow	40
4.3.2 Uji Hausman	41
4.4 Estimasi Hasil Regresi Terpilih.....	43
4.5 Hasil Uji Statistik Analisis Regresi	47
4.5.1 Hasil Uji Serentak.....	47
4.5.2 Hasil Uji Parsial.....	47
4.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)	50
4.6 Analisis Hasil Regresi	50
4.6.1 Interpretasi Koefisien Fixed Effect Model	50
4.6.2 Interpretasi Hasil Analisis	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kalimantan Timur. Apakah Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Melek Huruf, Angka Harapan Hidup, dan Banyaknya Puskesmas mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Timur.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan model regresi data panel dalam bentuk data time series tahun 2011-2015 dan cross section 9 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan E-views 9.0.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Melek Huruf, dan Banyaknya Puskesmas berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur, sedangkan Angka Harapan Hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Tingkat Angka Harapan Hidup yang meningkat ternyata menyebabkan kemiskinan meningkat juga.

Kata Kunci : Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Melek Huruf, Angka Harapan Sekolah, dan Banyaknya Puskesmas

BAB I

PENDAHULUAN

I.I. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang masih berkembang, yang memiliki ciri tingkat pengangguran yang tinggi, jumlah produktivitas yang rendah dan tingkat pertumbuhan yang tinggi yang tidak diseimbangkan dengan pembangunan yang ada. Di Indonesia, masalah kemiskinan menjadi salah satu persoalan umum yang hingga sampai saat ini belum terselesaikan.

Kemiskinan juga terjadi di Kalimantan Timur. Persentase penduduk miskin di Kalimantan timur relatif tinggi, walaupun sektor pertambangan telah mampu menyumbang lebih dari 40 persen perekonomian di Kalimantan Timur dan termasuk Provinsi kaya yang memiliki kekayaan alam seperti hutan, perkebunan, perikanan, pertanian, dan pertambangan tetapi tidak berdampak signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan Timur.

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Miskin
Di Pulau Kalimantan
Tahun 2015

Provinsi	Persentase Penduduk Miskin	
	Semester 1 (Maret)	Semester 2 (September)
Kalimantan Barat	8,03	8,04
Kalimantan Timur	6,23	6,1
Kalimantan Selatan	4,09	4,72
Kalimantan Tengah	5,94	5,91

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada tabel 1.1 persentase kemiskinan Provinsi Kalimantan Timur termasuk tertinggi kedua setelah Provinsi Kalimantan Barat. Tingginya tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan bahwa upaya penurunan kemiskinan belum berjalan sebagaimana harapan Menurut Nurkse 1953, penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi suatu keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik karena keterbelakangan, dan ketertinggalan SDM.

Tabel 1.2 Persentase Penduduk Miskin
Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2011-2015

Kabupaten/Kota	Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota				
	Persentase Penduduk Miskin (Persen)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pasir	7.91	7.64	7.94	7.87	8.76
Kutai Barat	8.25	8.28	7.70	7.53	8.33
Kutai Kartanegara	7.21	6.94	7.52	7.43	7.99
Kutai Timur	9.43	8.77	9.06	9.10	9.31
Berau	5.46	5.24	4.83	4.76	5.33
Penajam Paser Utara	8.67	8.57	7.70	7.56	7.92
Mahakam Ulu	-	-	-	-	10.50
Balikpapan	3.39	3.30	2.48	2.46	2.91
Samarinda	4.31	4.18	4.63	4.56	4.82
Bontang	5.40	5.20	5.16	5.10	5.06
Kalimantan Timur	6.63	6.38	6.38	6.31	6.23

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur

Berdasarkan pada Tabel 1.2 menunjukkan persentase penduduk miskin terbesar diantara Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur berada di Kabupaten Kutai Timur ditahun 2011 sebesar 9,43 persen, dan memiliki trend yang menurun pada 5 tahun terakhir. Namun, Kabupaten Kutai Timur masih menjadi Kabupaten yang paling miskin di Provinsi Kalimantan Timur .

Untuk menurunkan angka kemiskinan tersebut peningkatan capaian dan kesehatan dapat menjadi solusi. Capaian pendidikan di Kalimantan Timur di tahun ajaran 2014/2015 menunjukkan peningkatan. Jumlah sekolah pada jenjang pendidikan SD/MI pada tahun 2014 mencapai 1.944 unit, dengan jumlah murid sebanyak 428.989 orang dan 26.518 tenaga pendidik. Untuk jenjang pendidikan SLTP/MTs, tahun 2014 jumlah rata-rata rasio murid dengan sekolah adalah 237:1 dan rasio murid dengan guru yaitu 14:1 murid. Pada jenjang pendidikan SLTA/SMK/MA daya tampung sekolahnya tahun 2014 mencapai 263 murid dengan rasio murid dengan guru adalah 11:1. Capaian pendidikan lainnya di Kalimantan Timur juga meliputi secara keseluruhan tingkat pendidikan di Kalimantan Timur menunjukkan Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 7-12 tahun dan 13-15 tahun (pendidikan dasar) tahun 2015 antarkota dan kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur relatif merata. APS merupakan gambaran tentang banyaknya anak pada kelompok umur tertentu yang sedang bersekolah. APS kelompok usia 7-12 tahun di Kalimantan Timur tercatat sebesar 99,63 persen. Yang artinya pada tahun 2015, kelompok usia tersebut hanya 0,37 persen yang tidak bersekolah. (BPS Kalimantan Timur, 2015)

Pada capaian kesehatan, pemerintah di Kalimantan Timur berupaya menyediakan sarana dan prasarana untuk pelayanan kesehatan dengan baik, yaitu penyediaan rumah sakit, puskesmas, posyandu, dan tenaga medis yang mencukupi. Sarana pembangunan kesehatan di Provinsi Kalimantan Timur antara lain pembangunan RS Pratama di Kabupaten Berau serta program peningkatan sarana

prasarana alat RS rujukan regional di RSUD AM Parikesit Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara dan RS rujukan Inche Abodoel Moeis Kota. Pemanfaatan akses terhadap fasilitas kesehatan bagi penduduk di Kalimantan Timur tertinggi adalah Puskesmas yang mencapai 42,64 persen. Selanjutnya, persentase penduduk berobat jalan yang mendatangi dokter praktek mencapai 32,18 persen dan yang berobat dengan mendatangi rumah sakit sebanyak 17,67 persen. Sampai ditahun 2015, jumlah pelayanan kesehatan di Kalimantan Timur berupa puskesmas terbanyak berada di Kabupaten Kutai Kartanegara sebanyak 32 unit puskesmas, sementara jumlah puskesmas terendah di Kabupaten Mahakam Ulu baru tersedia 5 unit puskesmas. (Simreg Bappenas, 2015)

Menurut Lanjouw, dkk (2001) pembangunan manusia di Indonesia identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih penting bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji seberapa besar faktor capaian pendidikan dan kesehatan memiliki peran atas pengurangan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur?
2. Bagaimana pengaruh Angka Melek Huruf terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur?
3. Bagaimana pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur?
4. Bagaimana pengaruh Banyaknya Puskesmas terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Angka Melek Huruf terhadap Kemiskinan
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Kemiskinan

4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Banyaknya Puskesmas terhadap Kemiskinan

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis, berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih dalam tentang ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan
2. Bagi Pembaca, untuk memberi wawasan dan mengetahui faktor-faktor kemiskinan di Indonesia.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini mengurai tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini mengurai landasan teori-teori yang sesuai penelitian terdahulu dan menlandasi penelitian yang digunakan penulis sehingga dapat mendukung penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

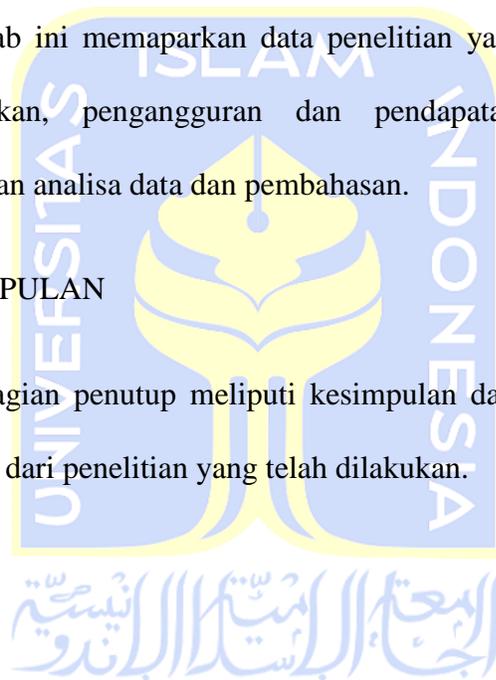
Pada bab ini mengurai tentang metode penelitian yang meliputi variabel penelitian, definisi operasional variabel, jenis dan sumbe data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan data penelitian yaitu kondisi kemiskinan, pendidikan, pengangguran dan pendapatan. Menyajikan hasil penelitian analisa data dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN

Pada bagian penutup meliputi kesimpulan dan implikasi yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Nurwati (2008) melakukan penelitian tentang “Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan”. Dalam penelitiannya, kemiskinan merupakan masalah multidimensi, dimana kemiskinan merupakan salah satu keadaan ketidakmampuan secara ekonomi, sosial budaya, politik, dan partisipatif yang ada di masyarakat. Hasil penelitian Nurwati menunjukkan tingkat kemiskinan cenderung mengalami peningkatan dalam kurun waktu 1999-2006, ditahun 2006 derajat kemiskinan cenderung masih sangat jauh dari yang diharapkan dalam MDGs. Program-program serta kebijakan yang ada masih kurang pengaruhnya untuk mengatasi permasalahan kemiskinan di Indonesia. Sehingga perlu adanya pentahapan serta kesiapan untuk melakukan kebijakan dengan maksimal. Diketahui ada beberapa faktor yang memberi dampak pengaruh pada kemiskinan di Indonesia, seperti pendidikan, jenis kelamin, sarana terhadap pelayanan dasar dan infrastruktur serta letak geografis. Dari kelima pengaruh tersebut ketika melakukan kebijakan akan berakibat pada upaya pengentasan kemiskinan di seluruh wilayah. Mengingat permasalahan kemiskinan merupakan masalah yang sulit untuk dihilangkan, maka butuh kebijakan dan program yang tepat untuk permasalahan kemiskinan dengan cara melibatkan dari semua kalangan masyarakat itu sendiri, pihak pemerintah dan pihak

swasta. Dengan begitu, disetiap kalangan dapat mengadakan koordinasi agar terciptanya program yang berkesinambungan. Yang nantinya dapat menggerakkan penduduk miskin keluar dari area kemiskinan.

Redha (2018) melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Kalimantan Selatan”. Dari hasil penelitian Junawan menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kalimantan Selatan tahun 2010-2015, yang artinya setiap kenaikan IPM dapat menurunkan jumlah penduduk miskin. Namun, variabel Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kalimantan Selatan tahun 2010-2015, sedangkan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kalimantan Selatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penurunan kemiskinan di Kalimantan Selatan dipengaruhi oleh perbaikan IPM dan penurunan pengangguran.

Anggadini (2015), melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita terhadap Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013”. Hasil penelitian Anggadini menunjukkan bahwa kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah dalam kurun waktu 2010-2013 mengalami penurunan tiap

tahunnya, namun laju penurunan kemiskinan tersebut cukup lambat. Variabel Angka Harapan Hidup dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2010-2013. Variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan hal ini menunjukkan kurangnya penggunaan tenaga kerja secara efisien. Penduduk yang memiliki pekerjaan terkadang tidak sesuai dengan keahlian yang dimiliki, sehingga hasil yang diperoleh tidak optimal. Tenaga kerja ini dikategorikan sebagai pengangguran semu. Penduduk yang memiliki tingkat pendidikan dan kemampuan yang rendah, umumnya bekerja secara serabutan, hal ini ditandai dengan tingkat penghasilan yang rendah pula. Sedangkan variabel Angka Melek Huruf berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan hal ini menunjukkan tidak cukup dengan memiliki kemampuan membaca dan memiliki kemampuan membaca dan menulis seseorang dapat terhindar dari kemiskinan. Seseorang yang dapat membaca dan menulis (melek huruf) jika tidak diikuti dengan kemampuan dan keterampilan yang memadai, tidak serta merta produktivitasnya meningkat. Seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, sehingga mereka dapat keluar dari jeratan kemiskinan.

Nugroho dan Purwanti (2011) yang melakukan penelitian tentang “Analisis pengaruh PDRB, *Agrishare*, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Angka Melek Huruf terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia”. Hasil penelitian Nugroho dan Purwanti menunjukkan bahwa variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel

independen sebesar 99,78 persen. Diketahui variabel PDRB, *Agrishare*, Rata-Rata Lama Sekolah mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, yang artinya peningkatan PDRB, *Agrishare*, dan Rata-Rata Lama Sekolah akan mengurangi kemiskinan di Indonesia. Sedangkan variabel Angka Melek Huruf mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini karena angka melek huruf tidak terlalu bervariasi dan kecenderungan nilai angka melek huruf sudah mendekati angka 100 persen. Hal ini dapat dilihat dari data angka melek huruf di Provinsi-Provinsi di Indonesia tahun 2006-2009. Secara parsial seluruh variabel independen yaitu PDRB, *Agrishare*, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Angka Melek Huruf berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan 0,22 persen sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak terdapat dalam model ini

Saputro dan Utomo (2010) yang melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan secara Makro di Lima Belas Provinsi Tahun 2007”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel faktor pekerjaan dan pendidikan memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap indeks kedalaman kemiskinan (P1). Jika nilai faktor pekerjaan dan pendidikan meningkat akan menyebabkan peluang P1 akan menurun atau sama dengan nilai P1 Indonesia. Nilai peluang P1 yang menurun ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk miskin di 15 Provinsi tahun 2007 cenderung mengalami peningkatan pengeluaran sehingga keadaan penduduk miskin tersebut cenderung lebih baik dibandingkan keadaan sebelumnya. Sedangkan variabel faktor rumah tinggal memiliki pengaruh positif yang

menunjukkan bahwa hubungan faktor rumah tinggal dengan P1 adalah positif. Jika variabel faktor rumah tinggal meningkat akan menyebabkan peluang P1 akan meningkat dan mendekati 1, hal ini menunjukkan bahwa nilai P1 akan berpeluang besar mempunyai nilai di atas P1 Indonesia. Nilai peluang P1 yang meningkat menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk miskin di 15 Provinsi tahun 2007 cenderung mengalami penurunan pengeluaran sehingga keadaan penduduk miskin cenderung lebih buruk dari keadaan sebelumnya. Faktor rumah tinggal ini berlawanan dengan teori, tetapi berdasarkan uji parsial faktor rumah tinggal ini tidak signifikan memengaruhi P1. Oleh karena itu, yang terjadi pada faktor rumah tinggal terhadap P1 dalam penelitian ini tidak akan dipermasalahkan.

Rusdarti dan Sebayang (2013) melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kecenderungan fenomena perubahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah cenderung tidak mengalami penurunan yang signifikan. PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, yang artinya pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Lalu, variabel pengangguran tidak signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, yang artinya indikator kemiskinan yang terjadi bukan disebabkan oleh tingkat pengangguran melainkan oleh indikator lain. Sementara itu variabel belanja public berpengaruh signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini, menunjukkan masih

dominannya belanja operasional/konsumsi pemerintah dengan orientasi belanja pegawai yang semakin tinggi menyebabkan rendahnya prioritas pada pelayanan public.

Dari beberapa penelitian diatas, ada dua penelitian yang mendekati dengan penelitian ini. Pertama, penelitian dari Nugroho dan Purwanti (2011) yang menggunakan variabel yang sama yaitu variabel Rata-Rata Lama Sekolah dan Angka Melek Huruf. Kedua, penelitian dari Anggadini (2015) yang menggunakan variabel Angka Melek Huruf dan Angka Harapan Hidup. Serta perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, variabel bebas yang digunakan, serta data tahun yang digunakan. Penelitian ini dilakukan hanya pada Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, variabel bebas yang berbeda dalam penelitian ini adalah Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Melek Huruf, Angka Harapan Hidup, dan Banyaknya Puskesmas. Data yang digunakan adalah data tahun 2011 sampai 2015.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kemiskinan

Menurut Boyo (1981), kemiskinan itu memiliki berbagai macam pandangan. Dimana, manusia memiliki berbagai macam kebutuhan, sehingga kemiskinan mempunyai berbagai macam sudut pandangan. Seperti aspek primer yang berarti kurangnya pengetahuan, harta serta keterampilan, sedangkan aspek sekunder

yang berarti kurang akan jaringan sosial, serta sumber-sumber informasi dan keuangan. Hal-hal tersebut termasuk kemiskinan akan gizi, air, perumahan yang sehat, kesehatan yang kurang bagus, serta pendidikan yang kurang berkualitas.

Selain itu, aspek-aspek kemiskinan berhubungan langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut menunjukkan adanya kemajuan atau kemunduran dari salah satu aspek tersebut yang mempengaruhi aspek lainnya. Istilah kemiskinan perkotaan dan kemiskinan pedesaan yang menjadi permasalahan adalah yang mengalami keadaan miskin merupakan orang-orangnya atau penduduknya yang mengalami keadaan miskin, bukan desa atau kotanya.

Penyebab kemiskinan dapat disebabkan oleh situasi/keadaan masyarakat yang bermacam-macam, ditambah di negara tersebut dalam keadaan perekonomian yang terbilang masih lemah. Pada dasarnya, para pembuat kebijakan selalu berusaha agar alokasi sumberdaya dapat dirasakan semua masyarakat, namun kebijakan pemerintah belum berhasil untuk mengatasi permasalahan perekonomian di tingkat bawah (Mukhopadhyay, 1985). Selain itu, situasi yang berada di luar negeri sering kali memberi dampak bagi kebijakan yang ada di dalam negeri yang secara tidak langsung mempengaruhi pendanaan pembangunan.(Fredericks, 1985). Dengan demikian, masalah kemiskinan selain ditimbulkan secara alamiah juga ditimbulkan dari strategi dan kebijakan pembangunan yang ada, sehingga para ilmuwan menyatakan menilai kemiskinan merupakan masalah struktural. Sehingga kemiskinan struktural

merupakan suatu keadaan yang dialami seseorang karena struktur seseorang tersebut tak bisa memakai sumber-sumber pendapatan dengan semestinya. (Sumardjan, 1980)

Kemiskinan memiliki definisi yang luas dan tidak mudah untuk mengukurnya. Pada prinsipnya, kemiskinan ada 2 macam ukuran yang umum digunakan, yaitu sebagai berikut:

a. Kemiskinan Absolut

Pada umumnya kemiskinan sering dihubungkan dengan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Jika seseorang bisa dikatakan miskin ketika mempunyai pendapatan tetapi tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya. Sehingga, kemiskinan dapat diukur dengan melakukan bandingan antara pendapatan seseorang yang diperoleh dengan pendapatan seseorang yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Pada intinya dengan adanya konsep tersebut adalah agar dapat menetapkan derajat pendapatan minimum yang cukup agar kebutuhan fisiknya terpenuhi seperti makanan, pakaian, dan perumahan agar terjaminnya kebutuhan hidup secara layak. (Todaro, 1997)

b. Kemiskinan Relatif

Seorang ahli berpendapat walaupun seseorang sudah memiliki pendapatan yang pendapatannya sudah mencapai kebutuhan dasarnya. Tetapi ketika dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya, yang masih jauh lebih rendah dari keadaan sekitarnya maka orang tersebut dapat dikatakan masih dalam keadaan miskin. Hal tersebut karena kemiskinan dapat dilihat dari

keadaan sekitarnya.(Miller, 1971). Dalam konsep ini, tingkat kemiskinan bisa berubah jika tingkat hidup masyarakat berubah.

2.2.2. Pendidikan

Pendidikan adalah termasuk investasi yang bersifat jangka panjang untuk membangkitkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik. Pendidikan merupakan sasaran utama untuk membangun suatu wilayah atau daerah. Ketika derajat pendidikan yang dimiliki semakin baik maka wilayah atau daerah tersebut akan maju. Sedangkan, ketika derajat pendidikan semakin tidak baik maka membuat daerah tersebut menjadi tertinggal. Oleh sebab itu, pendidikan berhubungan dengan pembangunan serta kesiapan jati diri suatu bangsa. Tujuan pendidikan merupakan untuk membangun kemampuan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki ilmu yang baik, kreatifitas yang tinggi.

Kebodohan disebabkan karena besarnya biaya pendidikan dan kurang mampu untuk memenuhinya. Jika tak dapat mengenyam pendidikan yang baik akan menyebabkan rendahnya kualitas manusia sehingga penduduk miskin semakin banyak. Pada intinya pendidikan yang baik adalah sarana untuk memperbaiki taraf hidup seseorang. Alur pendidikan yang ada di Indonesia yaitu:

- a. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan bertahap yaitu terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

Jalur pendidikan formal:

1. Pendidikan dasar yaitu salah satu syarat dasar untuk melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar terdiri Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan bentuk lainnya yang sederajat seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).
 2. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).
 3. Pendidikan tinggi yaitu pendidikan tahapan selanjutnya setelah pendidikan menengah telah selesai yang mencakup program diploma, sarjan, spesiali, dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.
- b. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilakukan secara teratur dan terstruktur. Pendidikan nonformal diselenggarakan oleh lembaga untuk masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang bertujuan sebagai pengganti, penambah serta pelengkap pendidikan formal. Pendidikan ini meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, dan lain-lain.

c. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama seperti pendidikan formal dan nonformal. Dalam upaya untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable development*), sector pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi lainnya. Analisis atas investasi dalam bidang pendidikan menyatu dalam pendekatan modal manusia. Modal manusia (*human capital*) adalah istilah oleh para ilmuwan ekonom untuk pendidikan, kesehatan dan kapasitas yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas. Pendidikan dapat membentuk suatu negara untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro,2004).

2.2.3. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu indikator untuk pembangunan. Jika derajat kesehatannya semakin baik maka tingkat kesehatannya pun akan meningkat. Kesehatan merupakan keadaan masyarakat hidupnya sehat tidak ada keluhan penyakit. Keluhan kesehatan tersebut adalah suatu situasi seseorang yang mengalami adanya gangguan kesehatan maupun kejiwaan, ataupun karena penyakit, kecelakaan atau hal-hal lainnya. Kesehatan merupakan modal penting dalam melakukan aktifitas

ekonomi. Sehingga, mendirikan fasilitas dan layanan kesehatan yang baik merupakan bagian yang sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat.

Derajat kesehatan dipengaruhi empat faktor utama yang pengaruhnya secara berurutan, yaitu (1) faktor lingkungan (2) faktor perilaku (3) faktor pelayanan kesehatan dan (4) faktor keturunan (Hedrik L. Blum). Kesehatan merupakan cerminan seseorang maupun kelompok masyarakat yang digambarkan dengan Umur Harapan Hidup (UMH), Moralitas (angka kematian), Morbiditas (angka kesakitan), dan status gizi masyarakat. Rendahnya tingkat kesehatan merupakan salah satu pemicu terjadinya kemiskinan karena tingkat kesehatan masyarakat yang rendah akan menyebabkan tingkat produktifitas menjadi rendah. Dengan adanya perbaikan pelayanan kesehatan pada dasarnya merupakan suatu investasi sumber daya manusia untuk mencapai sejahtera.

2.2.4. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Kemiskinan

1. Pendidikan yang rendah

Rendahnya kualitas penduduk merupakan salah satu penyebab kemiskinan di suatu negara yang disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan tenaga kerja. Untuk adanya perkembangan ekonomi terutama industri, jelas sekali dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang mempunyai kemampuan atau paling tidak dapat menulis dan membaca. Putusnya sekolah dan kesempatan

pendidikan sudah pasti merupakan dampak kemiskinan. Mahalnya biaya pendidikan menyebabkan rakyat miskin putus sekolah karena tak lagi mampu membiayai sekolah. Putus sekolah dan hilangnya kesempatan pendidikan akan menjadi pengambat masyarakat miskin dalam menambah keterampilan, menjangkau cita-cita dan mimpi mereka. Hal ini, menyebabkan kemiskinan yang dalam karena hilangnya kesempatan untuk bersaing dengan global dan hilangnya kesempatan mendapatkan pekerjaan yang layak.

2. kurang terjaminnya kesehatan

Kesehatan sulit untuk didapatkan karena kurang pemenuhan gizi sehari-hari akibat kemiskinan membuat rakyat miskin sulit menjaga kesehatannya. Biaya pengobatan yang mahal di klinik maupun rumah sakit yang menyebabkan tidak dapat dijangkau oleh masyarakat miskin. Di berbagai daerah yang belum mengenal pengobatan modern, masyarakat miskin sering terjebak dengan mitos-mitos tentang penyakit yang akhirnya menyebabkan kematian. Penduduk belum mengenal aktivitas menjaga kesehatan juga biasanya memiliki produktivitas yang rendah. Keterbatasan kondisi tubuh membuat tidak mampu bekerja secara maksimal sehingga kurang sejahtera.

Buruknya generasi penerus adalah dampak berbahaya akibat kemiskinan. Ketika anak-anak putus sekolah dan bekerja karena terpaksa, maka akan ada gangguan pada anak-anak itu sendiri seperti gangguan pada perkembangan mental

fisik, dan cara berpikir. Dampak kemiskinan pada generasi penerus merupakan dampak yang panjang karena anak-anak seharusnya mendapatkan hak untuk bahagia, mendapat pendidikan, mendapat nutrisi dan lain-lain. Hal ini, menyebabkan terjebak dalam kesulitan hingga dewasa dan berdampak pada generasi penerusnya.

Menurut Spicker (2002), menyebutkan bahwa secara umum penyebab kemiskinan dapat dibagi kedalam empat mazhab, yaitu:

- a. Pertama, *Individual explanation*, mazhab ini berpendapat karakteristik orang miskin tersebutlah yang membuat miskin. Karakteristik yang dimaksud seperti malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam segala hal, termasuk dalam bekerja. Orang tersebut sering salah dalam memilih, termasuk memilih pekerjaan, memilih jalan hidup, memilih tempat untuk tinggal, memilih sekolah dan lainnya. Kegagalan bagi sebagian orang miskin bukan karena tidak pernah memiliki kesempatan, tetapi gagal menjalani dengan baik ketika orang itu mendapatkan kesempatan tersebut. Seseorang yang sudah bekerja namun karena suatu hal tertentu akhirnya diberhentikan (PHK) dan selanjutnya menjadi miskin.

Bahkan beberapa dari orang itu telah memiliki usaha yang baik, namun karena faktor sesuatu kemudian mejadi gagal dan bangkrut dan akhirnya menjadi miskin. Sebagian lagi pernah mendapatkan kesempatan untuk bersekolah atau mengikuti pendidikan yang tinggi, akan tetapi gagal menyelesaikannya, *drop out* dan menjadi miskin. Tidak jarang juga adayang menjadi miskin karena

cacat bawaan. Dengan keterbatasannya tersebut tidak dapat bekerja dengan baik, dan kalah bersaing dengan yang lebih sehat dan akhirnya menjadi miskin.

- b. Kedua, *Familial explanation*, mazhab ini berpendapat faktor keturunan mempunyai peran penting dalam menyebabkan kemiskinan. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah telah membuat keadaan miskin karena tidak mampu mengikuti pendidikan yang layak. Secara turun menurun orang tersebut juga tidak mampu memberikan pendidikan yang layak terhadap anaknya, sehingga anaknya menjadi miskin juga.
- c. Ketiga, *Subcultural explanation*, menurut mazhab ini kemiskinan disebabkan oleh kultur kebiasaan, adat-istiadat, atau akibat karakteristik perilaku lingkungan. Misalnya karena kebiasaan atau adat-istiadat tentang perayaan atau upacara yang membutuhkan dana yang besar.
- d. Keempat, *Structural explanation*, menurut mazhab ini kemiskinan terjadi akibat dari ketidakseimbangan, perbedaan status yang dibuar adat istiadat, kebijakan, dan aturan0aturan lain yang menimbulkan perbedaan hak untuk bekerja, sekolah dan lainnya sehingga menimbulkan kemiskinan diantara orang yang statusnya rendah mempunyai hak terbatas kemiskinan yang timbul karena dampak kebijakan pemerintah, atau kebijakan yang tidak berpihak pada golongan miskin juga masuk kedalam mazhab ini, sehingga kemiskinan yang terjadi disebut kemiskinan struktural.

2.3. Hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen

➤ Hubungan antara Rata-Rata Lama Sekolah dengan Kemiskinan

Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tinggi pendidikan yang dicapai oleh masyarakat di suatu daerah. Jika semakin tinggi rata-rata lama sekolah yang dicapai tinggi, maka kemiskinan di suatu daerah akan berkurang. Diharapkan ketika masyarakat memiliki jenjang pendidikan yang tinggi akan semakin terampil dalam berfikir agar hidup secara layak dan keluar dari lingkaran kemiskinan.

➤ Hubungan antara Kemiskinan dengan Angka Melek Huruf

Melek huruf merupakan kemampuan untuk mengerti, mengidentifikasi dari rangkaian teks yang terdapat pada bahan-bahan cetak dan tulisan yang berkaitan dengan berbagai situasi. Jika tingkat kemampuan untuk membaca dan menulis (melek huruf) semakin tinggi, maka kemiskinan akan berkurang. Karena orang yang produktivitasnya rendah cenderung miskin yang disebabkan rendahnya akses untuk memperoleh pendidikan.

➤ Hubungan antara kemiskinan dengan Angka Harapan Hidup

Tidak hanya bekerja keras untuk menghasilkan pendapatan, penduduk di negara berkembang juga harus menjaga kesehatan agar tidak sakit. Secara umum, dapat dikatakan kekurangan gizi adalah dampak kemiskinan. Ketika angka harapan hidup rendah, maka akan berpengaruh dengan tingkat kemiskinan yang semakin tinggi. Angka harapan hidup yang rendah, harus diikuti dengan program

pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan.

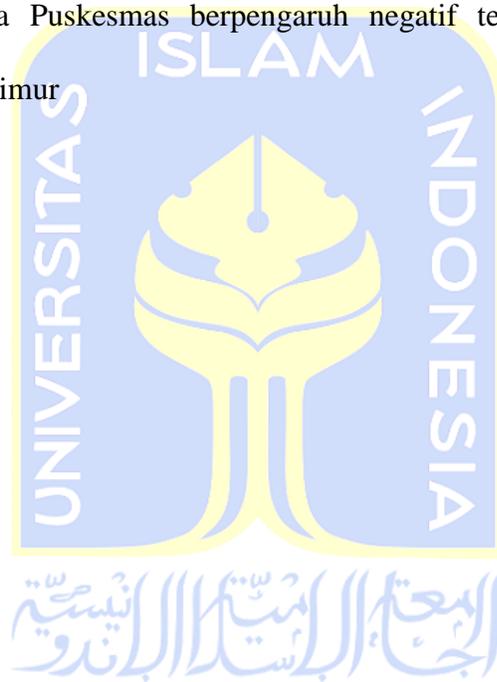
➤ **Hubungan antar kemiskinan dengan Banyaknya Puskesmas**

Dengan adanya didirikannya puskesmas dimana-mana akan memberi kemudahan akses bagi masyarakat untuk menjaga kesehatannya. Perbaikan pelayanan kesehatan merupakan suatu investasi sumber daya manusia untuk mencapai masyarakat sejahtera. Tingkat kesehatan masyarakat akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Ketika pelayanan kesehatan seperti banyaknya puskesmas rendah maka tingkat kemiskinan akan meningkat. Karena banyak orang miskin yang tidak bisa memenuhi kualitas kesehatan hidupnya secara baik.

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau kesimpulan awal dimana masih berifat sementara yang akan dibuktikan setelah data lapangan dapat diperoleh. Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian diatas, sehingga dapat ditarik kesimpulan sementara, yang bahwasanya, menunjukkan pada suatu persamaan bagaimana pengangguran, pendidikan, dan pendapatan mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan landasan teori di atas maka dapat disusun hipotesa yang akan diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur
2. Diduga Angka Melek Huruf berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur
3. Diduga Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur
4. Diduga Banyaknya Puskesmas berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian dan sumber data

Data sekunder adalah data yang dipilih untuk penelitian ini. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari beberapa sumber lain. Sumber data dalam penelitian ini di peroleh dari Sistem Informasi Data Kalimantan Timur (SIDATA) dan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur pada periode 2011-2015. Peneliti memilih tahun ini dikarenakan masih terdapat daerah tertinggal di Provinsi Kalimantan Timur. Objek penelitian ada 9 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur yaitu Paser, Kutai Barat, Kutai Kartatenegara, Kutai Timur, Berau, Penajam Paser Utara, Balikpapan, Samarinda dan Bontang. Sementara, untuk Kabupaten Mahakam Ulu tidak diikuti sertakan karena minimnya data yang tersedia. Berikut ini adalah data yang diperlukan untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Persentase Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur
2. Data Rata-Rata Lama Sekolah di Provinsi Kalimantan Timur
3. Data Angka Melek Huruf di Provinsi Kalimantan Timur
4. Data Angka Harapan Hidup di Provinsi Kalimantan Timur
5. Data Banyaknya Puskesmas di Provinsi Kalimantan Timur

3.2. Definisi Operasional Variabel

Menurut Tampubolon (1975) definisi operasional adalah definisi yang merinci kegiatan penelitian dalam variabel. Definisi operasional menentukan hal-hal/indikator dari suatu variabel dan bagaimana mengukurnya

Dalam penelitian ini, menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen adalah jenis variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Persentase Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur pada periode 2011-2015.
 - Kemiskinan (Y) adalah keadaan seseorang atau kelompok tidak dapat mencukupi kebutuhan dasar hidup sandang, pangan, taraf hidup, kesehatan dan lainnya. Data kemiskinan yang digunakan adalah data persentase penduduk miskin berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2011-2015 dalam satuan persen.
2. Variabel Independen disebut variabel stimulus, prediktor, *antecedent* dalam bahasa Indonesia disebut variabel bebas. Variabel ini merupakan variabel yang mempengaruhi menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengangguran, pendidikan, dan pendapatan.

- Rata-Rata Lama Sekolah (X1) adalah pendidikan formal yang telah diselesaikan dalam jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas. Satuan data yang digunakan adalah dalam tahun.
- Angka Melek Huruf adalah (X2) adalah kemampuan membaca dan menulis huruf latin serta huruf lainnya, tanpa harus mengertiapa yang ditulis/dibaca terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas. Satuan data yang digunakan adalah dalam persen.
- Angka Harapan Hidup (X3) adalah sebagai perkiraan hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah mencapai umur X. Angka Harapan Hidup mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. Satuan data yang digunakan adalah dalam tahun.
- Banyaknya Puskesmas (X4) adalah pelayanan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Satuan data yang digunakan adalah dalam unit.

3.3. Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan untuk penelitian ini yaitu menggunakan data panel karena menggunakan 9 Kabupaten/Kota dari tahun 2011-2015. Data panel itu sendiri yaitu gabungan antara data silang tempat (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*) (Kuncoro, 2007). Selain itu, untuk mengestimasi regresi data

panel terdiri dari tiga pendekatan yang digunakan di penelitian ini yaitu metode model *fixed effect*, *random effect*, juga *common effect*. Untuk pemilihan model dalam pengolahan data meliputi Uji Chow Test, Uji Hausman. Serta untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini meliputi Uji T dan Uji F

3.4. Estimasi Regresi Data Panel

3.4.1. Metode *Fixed Effect*

Efek tetap (*fixed effect*) adalah satu objek, memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*). Untuk membedakan satu objek dengan objek lainnya, digunakan variabel semu (*dummy*). Oleh karena itu, model ini sering juga disebut *Least Square Dummy Variable* dan disingkat LSDV.

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} - u_{it}$$

3.4.2. Metode *Random Effect*

Random Effect digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang digunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu, metode efek random menggunakan residual, yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek.

3.4.3. Metode *Common Effect*

Metode *Common Effect* adalah teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi model regresi data panel. Pendekatan ini mengabaikan heterogenitas antar unit *cross section* maupun antar waktu. Diasumsikan bahwa pelaku data antar unit *cross section* sama dalam kurun waktu. Dalam mengestimasi model *common effect* dapat dilakukan dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

3.5. Pemilihan Model Regresi Data Panel

3.5.1. Uji Chow

Uji Chow ini digunakan untuk memilih model mana yang akan digunakan antara metode *common effect* atau *fixed effect*, dengan uji hipotesis:

- a. H_0 : memilih menggunakan model estimasi *common effect*
- b. H_1 : memilih menggunakan model estimasi *fixed effect*

Uji Chow dapat dilakukan dengan melihat *p-value* jika $< 5\%$ maka model yang digunakan adalah *fixed effect*. Jika $p\text{-value} > 5\%$ maka model yang digunakan adalah *common effect*.

3.5.2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect*, dengan uji hipotesis sebagai berikut:

a. Ho: memilih menggunakan model estimasi *Random Effect*

b. H1: memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*

Uji Hausman bisa dilakukan dengan melihat *p-value*, jika *p-value* signifikan yaitu $< 5\%$ maka metode yang akan digunakan adalah metode *fixed effect*, sedangkan ketika *p-value* tidak signifikan yaitu $> 5\%$ maka metode yang digunakan adalah metode *random effect*.

3.6. Uji Hipotesis

3.6.1. Uji Parsial (Uji t)

Uji T adalah suatu pengujian di masing-masing variabel independen untuk mengetahui signifikan atau tidak terhadap variabel dependen secara individu.

1. Hipotesis signifikan positif

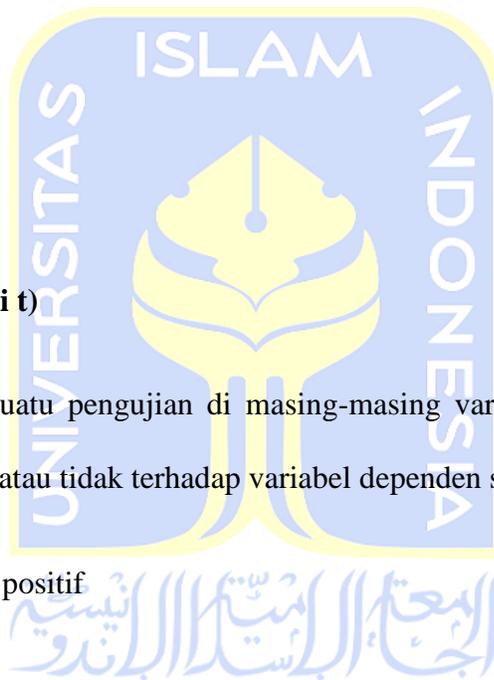
a. $H_0 : \beta_i \leq 0$

b. $H_1 : \beta_i \geq 0$

2. Hipotesis signifikan negatif

a. $H_0 : \beta_i \geq 0$

b. $H_1 : \beta_i \leq 0$



Menentukan derajat derajat keyakinan sebesar 5%

Penetapan pengujian

1. jika nilai Prob. T-Statistik $>$ alpha, maka H_0 diterima, yang artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan
2. Jika nilai Prob. T-Statistik $<$ alpha, maka H_0 ditolak, yang artinya variabel independen mempengaruhi variabel terikat secara signifikan

3.6.2. Uji Serentak (Uji f)

Uji F adalah suatu pengujian di masing-masing variabel independen untuk mengetahui signifikan atau tidak terhadap variabel dependen secara menyeluruh.

Berikut ini hipotesis yang digunakan:

- a. $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara menyeluruh terhadap variabel dependen.
- b. $H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, yang artinya ada pengaruh yang signifikan dari variable; independen secara menyeluruh terhadap variabel dependen.

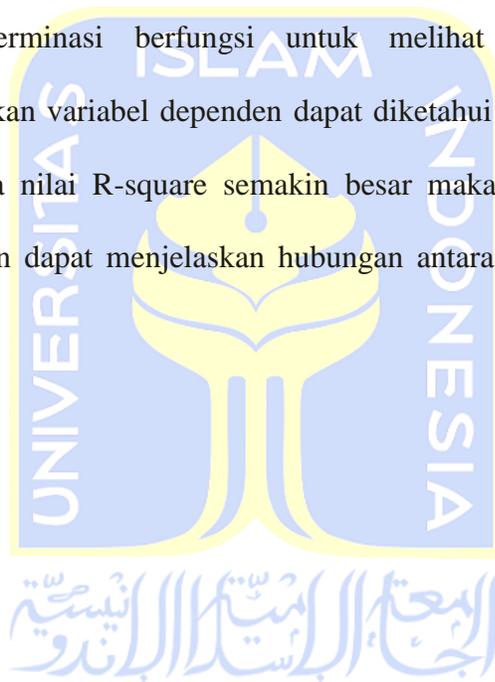
Menentukan derajat derajat keyakinan sebesar 5%

Penetapan pengujian

1. Jika nilai Sig – F > alpha, maka Ho diterima, berate vaeriable independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel independen secara signifikan.
2. Jika nilai sig – F < alpha, maka Ho ditolak, berarti variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3.6.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berfungsi untuk melihat kemampuan variabel independen menerangkan variabel dependen dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (R^2). Jika nilai R-square semakin besar maka semakin baik kualitas model, karena semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dibuat untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Melek Huruf, Angka Harapan Hidup dan Banyaknya Puskesmas terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Ketika semua data dipenelitian ini telah terkumpul selanjutnya akan dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan melalui dua langkah analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif menjelaskan uraian semua variabel penelitian berdasarkan nilai minimum, maksimum, standar deviasi dan rata-rata. Sedangkan analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Panel.

4.1. Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel penelitian dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

	MS?	MYS?	AMH?	AHH?	BP?
Mean	6.494222	8.788667	97.98267	72.27089	19.46667
Median	7.430000	8.460000	98.26000	71.98000	19.00000
Maximum	9.430000	10.44000	99.55000	73.95000	32.00000
Minimum	2.460000	7.070000	94.13000	70.34000	4.000000
Std. Dev.	2.037073	1.129679	1.206231	1.164316	7.313126
Skewness	-0.375793	0.334613	-1.269316	0.106634	-0.368929
Kurtosis	1.883347	1.625176	4.517189	1.762763	2.532598
Observations	45	45	45	45	45
Cross sections	9	9	9	9	9

Sumber : Data Sekunder diolah, 2018

Hasil analisis diatas pada tabel 4.1 menunjukkan jumlah kabupaten/kota yang menjadi sampel yaitu 9 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur. Deskriptif terhadap tingkat kemiskinan memiliki rata-rata sebesar 6,49% dan standar deviasi sebesar 2,037. Tingkat kemiskinan tertinggi terjadi adalah kabupaten Kutai Timur tahun 2011 yaitu sebesar 9,43% dan tingkat kemiskinan terendah adalah kota Balikpapan tahun 2014 adalah sebesar 2,46%. Ditinjau dari perkembangan tingkat kemiskinan di provinsi Kalimantan Timur menunjukkan ada kecenderungan mengalami penurunan setiap tahunnya, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di daerah yang semakin mengalami peningkatan.

Nilai Rata-Rata Lama Sekolah yang menunjukkan pendidikan formal yang telah diselesaikan dalam jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas memiliki rata-rata 8,78 tahun dan standar deviasi sebesar 1,129. Artinya nilai rata-rata bagi tiap penduduk usia lebih dari 15 tahun dalam menempuh pendidikan formal di Kalimantan Timur adalah 8,78 tahun. Nilai rata-rata lama sekolah tertinggi terjadi di Kota Balikpapan tahun 2015 yaitu selama 10,44 tahun dan nilai terendah terjadi di kabupaten Kutai Kertanegara pada tahun 2014 yaitu sebesar 8,46 tahun. Ditinjau dari perkembangan rata-rata lama sekolah penduduk di Provinsi Kalimantan Timur cenderung mengalami peningkatan.

Deskriptif terhadap Angka Melek Huruf terdapat hasil rata-rata sebesar 97,98 dan standar deviasi sebesar 1,206. Hal ini menunjukkan bahwa takaran penduduk yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin yaitu penduduk yang

berusia 15 tahun ke atas di Provinsi Kalimantan Timur sebarar 97,98%. Angka melek huruf tertinggi terjadi di kabupaten Bontang tahun 2014 yaitu sebesar 99,55% dan terendah terjadi di kabupaten Bontang tahun 2012 sebesar 98,26. Dilihat dari perkembangan Angka Melek Huruf dari tahun 2011 hingga 2015 cenderung mengalami peningkatan secara berkala. Hal ini dapat diartikan bahwa jumlah penduduk yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas di Kalimantan Timur yang cenderung mengalami peningkatan.

Nilai rata-rata Angka Harapan Hidup adalah sebesar 72,27 tahun dan standar deviasi sebesar 1,16. Angka harapan hidup tertinggi terjadi di Kota Balikpapan tahun 2015 yaitu sebanyak 73,95 tahun dan angka harapan hidup terendah terjadi di kabupaten Penajam Paser Utara pada tahun 2011 yaitu sebanyak 70,34 tahun. Ditinjau dari perkembangan angka harapan hidup se kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Timur cenderung mengalami peningkatan.

Hasil deskriptif terhadap jumlah puskesmas memiliki rata-rata sebesar 19,46 buah dan standar deviasi sebesar 7,313. Jumlah puskesmas terbanyak terjadi di Kabupaten Kutai Kertanegara pada tahun 2014 yaitu sebanyak 32 puskesmas, sedangkan jumlah puskesmas terkecil terjadi di kota Bontang tahun 2011 yaitu sebanyak 4 puskesmas. Jika dilihat dari perkembangan jumlah puskesmas diseluruh kabupaten/kota se propinsi Kalimantan Timur menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya.

4.2. Hasil Uji Regresi Data Panel

Di penelitian ini dalam pemilihan model dilakukan berdasarkan hasil statistik. Hal ini agar untuk mendapatkan dugaan yang tepat dalam pemilihan model. Di penelitian ini terdapat 3 model regresi panel diantaranya model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Sehingga, perlu melihat masing-masing hasil estimasi dari berbagai model panel data sebagai berikut:

4.2.1. Estimasi Common Effect

Dependent Variable: MS?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)
 Date: 02/28/18 Time: 11:43
 Sample: 2011 2015
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 9
 Total pool (balanced) observations: 45
 Linear estimation after one-step weighting matrix
 White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-55.91437	11.31263	-4.942651	0.0000
MYS?	-2.258866	0.146404	-15.42905	0.0000
AMH?	0.214211	0.058870	3.638717	0.0008
AHH?	0.859852	0.150848	5.700138	0.0000
BP?	-0.048292	0.010943	-4.412946	0.0001

Weighted Statistics

R-squared	0.869807	Mean dependent var	8.131490
Adjusted R-squared	0.856788	S.D. dependent var	3.759893
S.E. of regression	0.935573	Sum squared resid	35.01186
F-statistic	66.80932	Durbin-Watson stat	0.498164
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output EVIEWS 9.0

Dari perhitungan menggunakan Eviews 9.0 terdapat nilai Probabilitas diseluruh variabel independen kurang dari 5% ($p < 0,05$). Sehingga hasil estimasi ini signifikan.

4.2.2. Estimasi Fised Effect

Tabel 4.3. Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-184.8859	75.43348	-2.450979	0.0199
MYS?	-1.289538	0.345690	-3.730333	0.0007
AMH?	-0.126011	0.028175	-4.472503	0.0001
AHH?	2.986786	1.041780	2.867003	0.0073
BP?	-0.040961	0.015653	-2.616873	0.0134
Fixed Effects (Cross)				
PASER—C	1.354946			
KUT_BRT—C	1.081154			
KUT_KART—C	3.231567			
KUT_TIM—C	2.276625			
BERAU—C	1.447813			
PENAJAM—C	4.665710			
BALIKP—C	-6.166166			
SAMARI—C	-3.932528			
BONTANG—C	-3.959120			

Dari perhitungan menggunakan Eviews 9.0 terdapat nilai Probabilitas diseluruh variabel independen kurang dari 5% ($p < 0,05$). Sehingga hasil estimasi ini signifikan.

4.2.3. Estimasi Random Effect

Tabel 4.4. Hasil Estimasi Model *Random Effect*

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	40.94009	38.79984	1.055161	0.2977
MYS?	-0.455233	0.466171	-0.976536	0.3347
AMH?	-0.068435	0.076578	-0.893662	0.3768
AHH?	-0.319303	0.545920	-0.584890	0.5619
BP?	-0.034071	0.024355	-1.398937	0.1695
Random Effects (Cross)				
PASER—C	0.871262			
KUT_BRT—C	0.967527			
KUT_KART—C	0.884583			
KUT_TIM—C	2.515775			
BERAU—C	-1.889387			
PENAJAM—C	-0.011472			
BALIKP—C	-2.025187			
SAMARI—C	-0.752799			
BONTANG—C	-0.560303			

Dari perhitungan menggunakan Eviews 9.0 terdapat nilai Probabilitas diseluruh variabel independen lebih dari 5% ($p > 0,05$). Sehingga hasil estimasi ini tidak signifikan.

4.3. Pemilihan Model

4.3.1. Uji Chow

Guna Uji Chow ini adalah untuk memilih model terbaik yang akan digunakan diantara model estimasi *Common Effect*, atau *Fixed effect*, dengan uji hipotesis :

- Ho: memilih model estimasi *Common Effect*.

- b. Ha: memilih model estimasi *fixed effect*.

Uji ini dapat dilihat dari *p-value*, jika kurang dari 5% berarti signifikan maka model yang digunakan yaitu *fixed effect*. Tetapi ketika *p-value* lebih dari 5% berarti tidak signifikan maka model yang digunakan yaitu *common effect*.

Tabel 4.5. Hasil Uji signifikansi *Fixed effect* dan *Common Effect* (*Chow Tes*)

Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	62.478607	(8,32)	0.0000

Dari perhitungan menggunakan *Eviews 9.0* terdapat nilai distribusi statistik *F test* sebesar 62.478607 dengan probabilitas 0.0000 ($p < 5\%$), sehingga H_0 ditolak dan menerima H_a . Jadi, dari hasil estimasi ini dapat ditemukan model yang tepat untuk digunakan yaitu model estimasi *Fixed Effect*.

4.3.2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model yang tepat yang akan digunakan antara model estimasi *Fixed Effect* dan *Random Effect*, dengan uji hipotesis sebagai berikut:

- a. H_0 : memilih model estimasi *Random Effect*.
- b. H_a : memilih model estimasi *Fixed Effect*.

Uji Hausman ini uji yang dapat dilihat dari *p-value*, jika kurang dari 5% berarti signifikan maka model yang akan digunakan yaitu model estimasi *Fixed Effect*. Tetapi jika *p-value* lebih dari 5% berarti tidak signifikan maka model yang digunakan yaitu *Random Effect*.

Tabel 4.6. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Pool: APOOL
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.665674	4	0.0009

Dari perhitungan diatas, dapat dilihat nilai distribusi statistic *Chi Square* sebesar 18.665 dengan probabilitas 0.0009 (kurang dari 5%), maka secara statistic H_0 ditolak dan menerima H_a . Jadi, dari hasil estimasi ini dapat ditemukan model yang tepat untuk digunakan yaitu model estimasi *Fixed Effect*.

Jadi, dari hasil pengujian model diatas dapat dibuktikan bahwa dari hasil Uji Chow maupun Uji Hausman dapat menunjukkan bahwa model yang paling tepat merupakan model *Fixed Effect*. Dengan demikian, model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect*.

4.4. Estimasi Hasil Regresi Terpilih (Fixed Effect)

Menurut Winarno (2015), Estimasi ini adalah teknik mengestimasi data panel yang menggunakan variabel boneka (*dummy*) untuk mendapati adanya perbedaan intersep antar variabel tetapi dalam intersep waktu yang sama. Selain itu, model estimasi ini juga mengasumsikan jika koefisien regresi (*slope*) tetap antar variabel dan antar waktu.

Berikut estimasi dari *Fixed Effect*:

Tabel 4.7. Hasil Estimasi Model Terpilih (*Fixed Effect Model*)

White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-184.8859	75.43348	-2.450979	0.0199
MYS?	-1.289538	0.345690	-3.730333	0.0007
AMH?	-0.126011	0.028175	-4.472503	0.0001
AHH?	2.986786	1.041780	2.867003	0.0073
BP?	-0.040961	0.015653	-2.616873	0.0134
Fixed Effects (Cross)				
PASER—C	1.354946			
KUT_BRT—C	1.081154			
KUT_KART—C	3.231567			
KUT_TIM—C	2.276625			
BERAU—C	1.447813			
PENAJAM—C	4.665710			
BALIKP—C	-6.166166			
SAMARI—C	-3.932528			
BONTANG—C	-3.959120			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.987898	Mean dependent var	8.231789	
Adjusted R-squared	0.983359	S.D. dependent var	4.822000	
S.E. of regression	0.319955	Sum squared resid	3.275881	
F-statistic	217.6737	Durbin-Watson stat	1.624058	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dapat dilihat dari hasil model regresi dan hasil linier berganda diatas, maka dapat ditarik persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur, sebagai berikut:

$$MS = -184,8859 - 1,2895 MYS - 0,1260 AMH + 2,9867 AHH - 0,00409 BP$$

Berdasarkan berbagai parameter dalam persamaan regresi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur, maka dapat diberikan interpretasi sebagai berikut:

a) Konstanta (Koefisien a)

Jika dilihat dari konstanta per-Kabupaten/Kota menunjukkan bahwa koefisien Fixed Effect di Kota Balikpapan, Samarinda, dan Bontang memiliki nilai konstanta paling kecil dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya yang ada di Kalimantan Timur, yang artinya tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota tersebut relatif besar, dikarenakan memiliki tingkat migrasi yang tinggi serta perekonomian terbesar di Kalimantan Timur. Kota Samarinda dan Balikpapan memiliki tingkat migrasi sebesar 321,463 dan 248,514 ribu ditahun 2015. (BPS, 2015). Sedangkan Kota Bontang merupakan pusat kota yang berorientasi dibidang industri, jasa, dan perdagangan yang menyebabkan biaya hidup tinggi dibandingkan Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur lainnya yang berdampak penduduk Bontang yang memiliki pendapatan yang kurang cukup akan mengeluarkan uang yang terus bertambah seiring naiknya harga bahan pokok. Bahkan, meningkatnya jumlah penduduk Bontang yang berpindah keluar kota.

Mendominasinya jumlah penduduk yang pergi dibandingkan yang datang akibat kondisi Bontang yang sudah tidak menjanjikan lagi untuk ditinggali. Kondisi ekonomi yang sedang lesu, membuat barang-barang menjadi mahal. (Bontang Post, 2017)

b) Koefisien Rata-rata Lama Sekolah (b_1)

Rata-rata lama sekolah(X_1) terhadap tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif dengan koefisien regresi sebesar -1,2895 yang berarti ketika rata-rata lama sekolah meningkat/semakin baik sebesar 1 tahun, maka tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur tersebut akan menurun sebesar 1,2895% dengan asumsi bahwa variabel angka melek huruf, angka harapan hidup dan banyaknya puskesmas dalam kondisi konstan. Dengan adanya pengaruh yang negatif ini, berarti bahwa antara Rata-rata lama sekolah dan tingkat kemiskinan menunjukkan hubungan yang berlawanan. Rata-rata lama sekolah yang semakin meningkat mengakibatkan tingkat kemiskinan menurun, begitu pula sebaliknya jika Rata-rata lama sekolah di negara tujuan semakin menurun maka tingkat kemiskinan akan meningkat.

c) Koefisien Angka Melek Huruf(b_2)

Angka melek huruf(X_2) terhadap tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif dengan koefisien regresi sebesar -0,1260 yang berarti ketika angka melek huruf meningkat sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan Provinsi Kalimantan Timur tersebut akan menurun sebesar 0,126 persen dengan asumsi bahwa variabel Rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup dan jumlah puskesmas dalam

keadaan konstan. Dengan hasil yang menunjukkan adanya pengaruh negatif, yang berarti antara variabel angka melek huruf dengan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang berlawanan. Karena ketika angka melek huruf semakin meningkat yang akan menyebabkan tingkat kemiskinan berkurang/menurun, begitu juga dengan sebaliknya jika angka melek huruf semakin menurun maka tingkat kemiskinan akan meningkat.

d) Koefisien Angka Harapan Hidup (b_3)

Angka harapan hidup (X_3) terhadap tingkat kemiskinan memiliki pengaruh positif dengan koefisien regresi sebesar 2,9867 yang berarti ketika angka harapan hidup meningkat sebesar 1 tahun, maka tingkat kemiskinan Provinsi Kalimantan Timur tersebut akan meningkat sebesar 2,9867 dengan asumsi bahwa variabel Rata-rata lama sekolah, angka melek huruf dan banyaknya puskesmas keadaan konstan. Dengan hasil yang menunjukkan adanya pengaruh positif, yang artinya bahwa hubungan antara angka harapan hidup dan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang searah. Ketika angka harapan hidup meningkat yang akan menyebabkan tingkat kemiskinan juga meningkat, begitu juga dengan sebaliknya jika angka harapan hidup menurun maka tingkat kemiskinan menurun.

e) Koefisien Banyaknya puskesmas (b_4)

Jumlah puskesmas (X_4) terhadap tingkat kemiskinan memiliki pengaruh yang negatif dengan koefisien regresi sebesar -0,0409 yang artinya ketika jumlah puskesmas meningkat sebesar 1 unit, maka tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur tersebut menurun sebesar 0,0409 persen dengan asumsi jika

variabel rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, dan angka melek huruf dalam keadaan konstan. Dengan hasil yang menunjukkan adanya pengaruh negatif, yang artinya hubungan antar jumlah puskesmas dengan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang berlawanan. Ketika jumlah puskesmas semakin banyak/meningkat maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan akan berkurang/menurun, begitu juga dengan sebaliknya ketika jumlah puskesmas berkurang/menurun maka tingkat kemiskinan akan meningkat.

4.5. Hasil Uji Statistik Analisis Regresi

4.5.1. Hasil Uji Serentak (Uji f)

Berdasarkan hasil diatas pada tabel 4.7 terdapat F_{hitung} sebesar 217,6737 dengan probabilitas (Sig-F) sebesar 0,0000. Yang berarti bahwa menunjukkan probabilitas kurang dari 5% (0,05) maka model regresi dalam penelitian ini sesuai dengan asumsi *Goodness of Fit*. Dengan demikian, bahwa Rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, angka harapan hidup dan jumlah puskesmas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur.

4.5.2. Hasil Uji Regres Parsial (Uji t)

Dari hasil perbandingan antara probabilitas (Sig-t) dengan taraf signifikansi $\alpha=5\%$ maka akan dijadikan pengambilan keputusan. Ketika nilai

probabilitas kurang dari 5% (0,05) maka H_0 ditolak, tetapi jika sebaliknya ketika probabilitas lebih dari 5% (0,05) maka H_0 diterima.

a) Pengujian terhadap koefisien regresi Rata-rata lama sekolah

Dengan menggunakan pengujian satu sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar alpha 5% , kemudian pengujian pada variabel rata-rata lama sekolah diperoleh t_{hitung} sebesar -3,7303 dan Sig-t sebesar 0,0007 <0,05. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti Rata-rata lama sekolah secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap Tingkat kemiskinan. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan “Diduga Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur” **dapat didukung**

b) Pengujian terhadap koefisien regresi Angka Melek Huruf

Berdasarkan hasil di atas pada tabel 4.7 terlihat bahwa variabel angka melek huruf, dengan menggunakan pengujian satu sisi dan menggunakan tingkat signifikan sebesar alpha 5% diperoleh t_{hitung} sebesar -4,4725 dan Sig-t sebesar 0,0001 <0,05. Sehingga H_0 ditolak dan menerima H_1 yang berarti adanya pengaruh yang negatif dan signifikan antara angka melek huruf dengan tingkat kemiskinan di provinsi Kalimantan Timur. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan “Diduga Angka Melek Huruf berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur” **dapat didukung.**

c) Pengujian terhadap koefisien regresi Angka harapan hidup

Berdasarkan Tabel 4.7. dapat dilihat bahwa variabel angka harapan hidup, dengan pengujian satu sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,8670 dan sig-t sebesar $0,0073 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_3 diterima artinya angka harapan hidup secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan. Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa ketika angka harapan hidup meningkat maka tingkat kemiskinan juga meningkat di Provinsi Kalimantan Timur. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis keempat yang menyatakan “Diduga Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur” atau **tidak didukung**.

c) Pengujian terhadap koefisien regresi banyaknya puskesmas

Berdasarkan hasil diatas pada tabel 4.7 terlihat bahwa variabel banyaknya puskesmas, dengan menggunakan pengujian satu sisi dan menggunakan tingkat signifikan sebesar alpha 5%, sehingga diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,6168 dan Sig-t sebesar $0,0134 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan menerima H_4 yang berarti adanya pengaruh negatif dan signifikan antara puskesmas dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan “Duduga Jumlah puskesmasberpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur” **dapat didukung**.

4.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Kemudian untuk menunjukkan berapa persen tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan timur yang dapat dijelaskan untuk keempat variabel bebas dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (*Adjusted Square*). Sehingga dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa koefisien (*AdjustedR Square*) sebesar 0,9833, sehingga dapat diartikan bahwa 98,33% tingkat kemiskinan di provinsi Kalimantan Timur dapat dijelaskan oleh keempat variabel bebas yang terdiri dari Rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, angka harapan hidup dan jumlah puskesmas. Sedangkan sisanya yang sebesar 1,67% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini seperti pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan lain-lain.

4.6. Analisis Hasil Regresi

4.6.1. Interpretasi Koefisien Fixed Effect Model

Tabel 4.8

Interpretasi Koefisien Fixed Effect

C (Koefisien)	-184.8859
MYS?	-1.289538
AMH?	-0.126011
AHH?	2.986786
BP?	-0.040961
Fixed Effects (Cross)	

PASER—C	1.354946
KUT_BRT—C	1.081154
KUT_KART—C	3.231567
KUT_TIM—C	2.276625
BERAU—C	1.447813
PENAJAM—C	4.665710
BALIKP—C	-6.166166
SAMARI—C	-3.932528
BONTANG—C	-3.959120

Dari tabel di atas terlihat masing-masing Kabupaten/Kota memiliki tingkat koefisien *fixed effect* yang berbeda-beda antara satu sama lain. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa variabel rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, angka harapan hidup, dan banyaknya puskesmas memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kemiskinan di tiap-tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur.

1. Paser

Jika dilihat dari Tabel 4.8, nilai koefisien adalah -184.8859 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki Kabupaten Paser (PASER--C) sebesar 1.354946, maka hal tersebut ditemukan hasil nilai koefisien Kabupaten Paser adalah -186.240846.

2. Kutai Barat

Jika dilihat dari Tabel 4.8, nilai koefisien adalah -184.8859 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki Kabupaten Kutai Barat (KUT_BRT--C) sebesar 1.081154, maka hal tersebut ditemukan hasil nilai koefisien Kabupaten Kutai Barat adalah -185.967054.

3. Kutai Kartanegara

Jika dilihat dari Tabel 4.8, nilai koefisien koefisien adalah -184.8859 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki Kabupaten Kutai Kartanegara (KUT_KART--C) sebesar 3.231567, maka hal tersebut ditemukan hasil nilai koefisien Kabupaten Kutai Kartanegara adalah -188.117467.

4. Kutai Timur

Jika dilihat dari Tabel 4.8, nilai koefisien adalah -184.8859 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki Kabupaten Kutai Timur (KUT_TIM--C) sebesar 2.276625, maka hal tersebut ditemukan hasil nilai koefisien Kabupaten Kutai Timur adalah -187.162525.

5. Berau

Jika dilihat dari Tabel 4.8, nilai koefisien adalah -184.8859 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki Kabupaten Berau (BERAU--C) sebesar 1.447813, maka hal tersebut ditemukan hasil nilai koefisien Kabupaten Berau adalah -186.333713

6. Penajam Paser Utara

Jika dilihat dari Tabel 4.8, nilai koefisien adalah -184.8859 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki Kabupaten Penajam Paser Utara

(PENAJAM--C) sebesar 4.665710, maka hal tersebut ditemukan hasil nilai koefisien Kabupaten Penajam Paser Utara adalah -189.55161

7. Balikpapan

Jika dilihat dari Tabel 4.8, nilai koefisien adalah -184.8859 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki Kota Balikpapan (BALIKP--C) sebesar -6.166166, maka hal tersebut ditemukan hasil nilai koefisien Kota Balikpapan adalah -178.719634.

8. Samarinda

Jika dilihat dari Tabel 4.8, nilai koefisien adalah -184.8859 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki Kabupaten Samarinda (SAMARI--C) sebesar -3.932528, maka hal tersebut ditemukan hasil nilai koefisien Kota Samarinda adalah -180.953372.

9. Bontang

Jika dilihat dari Tabel 4.8, nilai koefisien adalah -184.8859 dan nilai koefisien fixed effect yang dimiliki Kabupaten Bontang (BONTANG--C) sebesar -3.959120, maka hal tersebut ditemukann hasil nilai koefisien Kota Bontang adalah -180.92678.

Dari hasil analisis diatas, Kabupaten Penajam Paser Utara memiliki nilai koefisien terbesar diantara Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan

Timur, yang memiliki nilai koefisien -189.55161 . Pada tahun 2015, tercatat jumlah warga miskin sebanyak 58.277 jiwa dari total lebih kurang 195.000 jiwa jumlah penduduk Penajam. Pada tahun 2011, jumlah warga miskin tercatat 58.196 jiwa, sehingga ada kenaikan sebanyak 81 jiwa menjadi 58.277 jiwa pada tahun 2015 dari 10.602 kepala keluarga. (Kaltim Antara News, 2015). Sedangkan, Kota Balikpapan memiliki nilai koefisien terkecil diantara Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, yang memiliki nilai koefisien -178.719634 . Sepanjang 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) Balikpapan mencatat, angka kemiskinan mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2015. Ada peurunan angka kemiskinan 340 penduduk miski. Dari data yang dirilis BPS Kota Balikpapan tersebut, jumlah penduduk miskin Balikpapan sampai akhir 2016 mencapai 17.550 dengan persentase sebesar 2.81. sementara pada 2015 jumlah peduduk miskin mencapai 17.890 atau 2.91 persen. (Kaltim Post, 2016)

4.6.2. Interpretasi Hasil Analisis

1. Analisis pengaruh Rata-rata lama sekolahterhadap Tingkat kemiskinan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rata-rata lama sekolahterhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur memiliki pengaruh negative secara signifikan. . Hal ini berarti semakin tinggi Rata-rata lama sekolah maka tingkat kemiskinan Provinsi Kalimantan Timur akan semakin menurun.

Menurut Simmons (dalam Todaro, 2000) pendidikan di banyak negara merupakan salah satu cara untuk mensejahterakan diri dari keadaan miskin. Dimana, digambarkan ketika seseorang yang mengalami keadaan miskin yang mengharapkan pekerjaan yang layak serta mendapatkan penghasilan yang tinggi untuk kehidupannya. Akan tetapi, pendidikan yang baik/tinggi hanya dirasakan oleh orang yang kaya. Sehingga, orang miskin yang tidak memiliki banyak uang untuk membiayai pendidikan hingga ketingkat yang lebih tinggi seperti ke perguruan tinggi.

Memperbaiki pendidikan yang baik merupakan indikator yang paling utama dalam mengurangi kemiskinan. Menurut Hermanto S dan Dwi W (2007) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa pendidikan sangat mempengaruhi secara negative dan signifikan terhadap kemiskinan dan memiliki dampak yang paling besar. Dikarenakan, pendidikan merupakan tujuan utama dalam pembangunan yang lebih baik. Ketika keadaan pendidikan suatu negara tak dapat berkembang dengan baik maka pembangunan di negara tersebut akan terganggu. Sebab, pendidikan berkaitan dengan pembangunan karakter serta sekaligus menjaga/mempertahankan jati diri manusia di suatu negara.

Ukuran atau indikator tingkat pendidikan dapat diukur dengan rata-rata lama sekolah. Wongdesmiwati (2009) menyatakan bahwa meningkatnya jumlah dan kualitas sumber daya manusia akan mengurangi tingkat kemiskinan. Sebab, kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari tingkat pendidikannya.

2. Analisis pengaruh Angka melek huruf Terhadap Tingkat kemiskinan

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Angka melek huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan di provinsi Kalimantan Timur. Hal ini berarti semakin besar Angka melek huruf, maka tingkat kemiskinan akan semakin menurun. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan di suatu daerah untuk menerima teknologi modern dan mengembangkan kapasitasnya agar menciptakan pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2006). Dapat dilihat pendidikan memiliki pengaruh yang besar dengan kemiskinan. Orang yang memiliki pendidikan yang bagus cenderung akan mendapatkan penghasilan yang baik, karena seseorang yang memiliki pendidikan yang baik/tinggi akan mendapatkan peluang yang bagus untuk mendapatkan pekerjaan dengan tingkat upah yang tinggi dibandingkan pendidikan yang rendah. Orang yang mempunyai pendidikan yang baik, cenderung lebih kecil menjadi miskin dibandingkan seseorang yang berpendidikan rendah. Salah satu dari beberapa karakteristik pendidikan adalah kemampuan baca tulis yang ditunjukkan dengan indikator angka melek huruf.

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, diketahui bahwa angka melek huruf mempunyai hubungan negatif signifikan dengan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Hal tersebut, menunjukkan bahwa ketika seseorang mampu membaca dan menulis maka terhindar dari kemiskinan. Seseorang yang dapat membaca dan menulis (melek huruf) serta diimbangi dengan kemampuan dan

keterampilan yang baik maka produktivitasnya akan meningkat/baik. Jika seseorang mempunyai produktivitas yang baik maka akan mendapatkan derajat kesejahteraan yang lebih baik, sehingga orang tersebut keluar dari area kemiskinan.

Hasil penelitian mendukung penelitian Wongdesmiwati (2009) yang menemukan bahwa melek huruf berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.

3. Analisis pengaruh Angka harapan hidup terhadap Tingkat kemiskinan

Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa Angka harapan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan di provinsi Kalimantan Timur. Hal ini berarti semakin besar angka harapan hidup justru akan meningkatkan tingkat kemiskinan. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan bahwa angka harapan hidup berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Ketika angka harapan hidup meningkat maka jumlah penduduk miskin akan berkurang. Hal tersebut menandakan bahwa penduduk miskin dipengaruhi oleh angka harapan hidup. Dengan demikian, penelitian ini bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tjiptoherijanto (1994:17-18) yang menurutnya secara umum kesehatan akan berhubungan dengan tingkat produktivitas penduduk ataupun pekerja. Kesehatan yang baik akan memperpanjang masa kerja dan daya tahan tubuh, selanjutnya akan mempengaruhi pada peningkatan output barang yang dihasilkan.

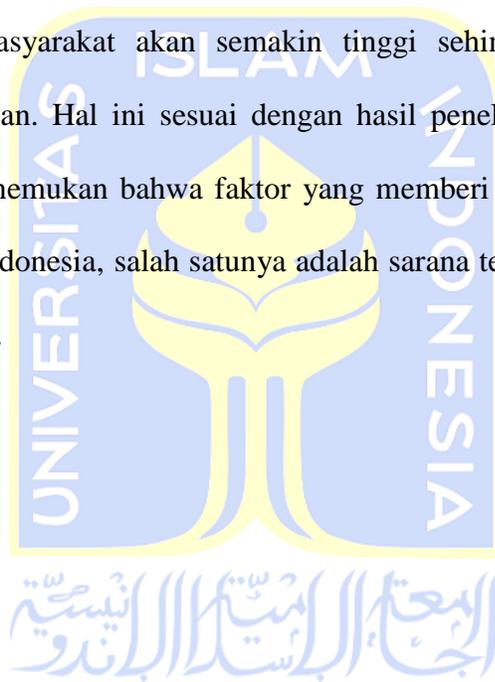
Menurut penelitian Budiman (2015) adanya perbedaan hasil indikator kesehatan disebabkan karena ketika kesehatan seseorang semakin baik/meningkat maka akan ada banyak uang yang dikeluarkan untuk tetap menjaga kesehatan agar tidak sakit, sehingga uang yang dikeluarkan terus bertambah jumlahnya seiring naiknya harga bahan pokok untuk mendapatkan kesehatan yang baik sedangkan penghasilan/pendapatan dari individu tersebut hanya segitu saja tidak adanya peningkatan, sehingga tidak ada investasi dan tabungan yang dimiliki. Menurut Philip Hauser beranggapan bahwa kemiskinan timbul karena tidak optimalnya tenaga kerja dalam bekerja dikarenakan adanya ketidakcocokan antara pendidikan dan pekerjaan yang ditekuni. Sehingga ketika Angka Harapan Hidup yang lama yang tidak disertai dengan keahlian dan keterampilan akan menjadi beban untuk pembangunan daerah. Selain itu kurangnya penyediaan lapangan pekerjaan untuk penduduk lansia yang masih bisa bekerja. (Kumolajati, 2015)

4. Analisis pengaruh Banyaknya Puskesmas Terhadap Tingkat kemiskinan

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa banyaknya puskesmas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan di propinsi Kalimantan Timur. Hal ini berarti semakin banyaknya unit puskesmas, maka tingkat kemiskinan akan semakin menurun. Lincoln Arsyad mengemukakan pendapatnya bahwa perbaikan derajat kesehatan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia untuk mencapai masyarakat yang sejahtera. Jika semakin baik derajat kesehatan seseorang akan mendorong produktivitas masyarakat

meningkat termasuk masyarakat golongan miskin. Ketika kesehatan seseorang semakin bagus akan meningkatkan produktivitas kerja mengurangi hari tidak bekerja dan menaikkan output produksi. Dengan demikian, kesehatan memiliki pengaruh negated terhadap kemiskinan di suatu wilayah.

Dengan demikian pelayanan kesehatan yang semakin baik yang ditunjukkan dengan jumlah Puskesmas di daerah yang semakin merata maka produktivitas masyarakat akan semakin tinggi sehingga akan mengurangi tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nunung Nurwati (2008) yang menemukan bahwa faktor yang memberi dampak pengaruh pada kemiskinan di Indonesia, salah satunya adalah sarana terhadap pelayanan dasar dan infrastruktur.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

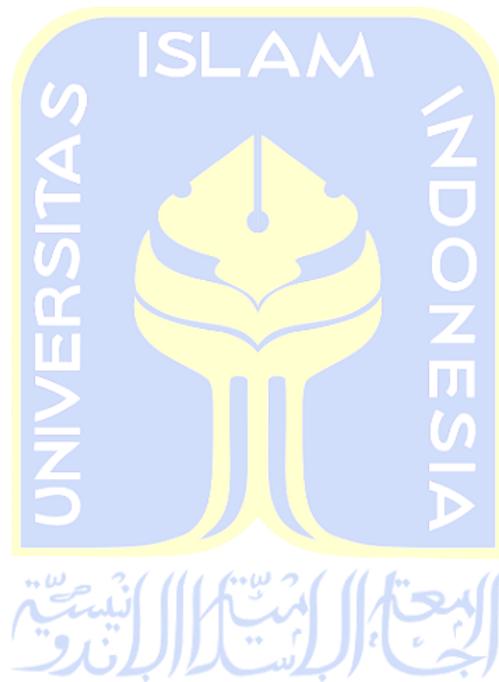
1. Rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini berarti semakin tinggi Rata-rata lama sekolah maka tingkat kemiskinan Provinsi Kalimantan Timur akan semakin rendah.
2. Angka melek huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan di provinsi Kalimantan Timur. Hal ini berarti semakin besar Angka melek huruf, maka semakin rendah tingkat kemiskinan
3. Angka harapan hidup dengan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur memiliki pengaruh positif. Hal ini berarti semakin besar angka harapan hidup maka semakin besar juga tingkat kemiskinan.
4. Jumlah puskesmas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan di provinsi Kalimantan Timur. Hal ini berarti semakin besar jumlah puskesmas, maka semakin rendah tingkat kemiskinan

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan oleh penulis, yaitu:

1. Untuk menurunkan angka kemiskinan di provinsi Kalimantan Timur hendaknya meningkatkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf karena terbukti mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Karena itu, perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak manapun untuk meningkatkan kesadaran akan sangat pentingnya pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama masyarakat miskin. Pemerintah perlu memaksimalkan program pengentasan kemiskinan dan program bantuan kepada masyarakat miskin yang memiliki anak agar dapat menyelesaikan pendidikan. Selain itu, pemerintah juga perlu meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat melalui pendidikan formal ataupun nonformal. Dengan melalui pendidikan formal dapat mewajibkan anak-anak melakukan program wajib belajar 9 tahun dan harus dimaksimalkan agar anak-anak dapat menyelesaikan pendidikan sampai lulus SLTA. Sedangkan pendidikan nonformal dapat dilakukan dengan memberikan kursus-kursus atau pelatihan kerja, serta pelatihan kewirausahaan untuk membuka lapangan pekerjaan baru.
2. Bagi pemerintah daerah di Kabupaten / kota se provinsi Kalimantan Timur hendaknya kebijakan yang ada yang terkait dengan belanja daerah, pemerintah daerah harus konsisten merealisasikan anggaran yang berorientasi pada peningkatan pelayanan kesehatan seperti Puskesmas sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat dapat meningkat yang pada akhirnya tingkat

kemiskinan menurun. Pemerintah diharapkan meningkatkan fasilitas kesehatan dan pelayanan tenaga kesehatan modern sampai daerah terpencil, menurunkan biaya tenaga kesehatan modern. Pemerintah diharapkan memperbaiki infrastruktur yang telah rusak dan menambah infrastruktur, seperti jalan di wilayah-wilayah terpencil.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi Susilo. (2016). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Kalimantan Tahun 2005-2014, *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
- Agnes Indriani. (2014). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Timur Tahun 2004-2010", *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
- Agung Eddy Suryo Saputro dan Agung Priyo Utomo, (2010), *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Secara Makro di Lima Belas Provinsi Tahun 2007*. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol 6 No 2
- Arief Budiman, (2015), "Pengaruh Pengangguran, IPM, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2002-2013, *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, Berbagai edisi. Diakses dari situs <https://kaltim.bps.go.id/>
- Dhimas Anggoro Kumolojati, (2015), "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2013, *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
- Faza Ibnu Redha, (2018), "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Kalimantan Selatan 2010-2015", *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
- Fima Anggadini (2015), "*Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita terhadap Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi*

Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013". E-Jurnal Katalogis Vol 3 No 7,.Universitas Tadulako

Hakim, A. (2014). *Pengantar Ekonomi dengan Aplikasi Eviews*, Ekonisia, Yogyakarta

Istiana Hermawati, *Dampak Program Kemiskinan di Kabupaten Jayapura*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Edisi Dies Natalis ke-48. Universitas Negeri Yogyakarta

Kuncoro, Mudrajat. (1997). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, STIM YKPN, Yogyakarta

Lincoln Arsyad (2004), "*Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat*",STIE YKPN, Yogyakarta.

M. Hudianor. (2017). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 1999-2014", *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Nunung Nurwati, (2008), *Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan*, Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol. 10 No. 1

Rusdanti, Lesta Karolina Sebayang, (2013). "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah*". Vol 9 No 1. Universitas Negeri Semarang

Said Hendra Nopriansyah. (2014). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kalimantan Timur", *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Sistem Data dan Informasi Kalimantan Timur. Diakses dari situs <https://sidata.kaltimprov.go.id>

Todaro, Michael P (1997), *Economic Development in the world*, sixth Edition,
Longman

Todaro, M. P dan Smith, S. C, (2004), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi
8, Erlangga, Jakarta

Todaro,MP. Smith,SC, 2006, *Pembangunan Ekonomi*, Jilid Satu, edisi kesembilan,
Jakarta: Erlangga

Widarjono, Agus. (2009), *“Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya”*, Ekonisia,
Yogyakarta.

Widiatma Nugroho, Evi Yulia Purwanti. (2011). *“Analisis Pengaruh PDRB,
Agrishare, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Angka Melek Huruf terhadap
Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia”*

Wing Wahyu Winarno. (2007). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*,
Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN

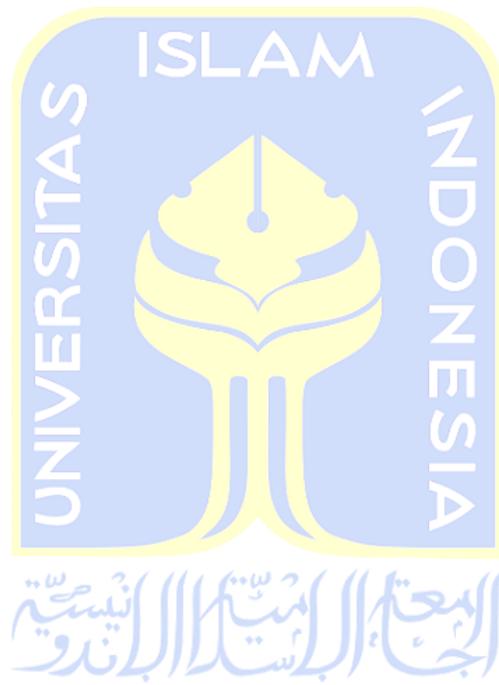
Surat Kabar dan Artikel (Situs Internet)

____ <http://bontang.prokal.co/read/news/13324-penduduk-bontang-banyak-yang-migrasi.html>

____ https://bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Migrasi-Kalimantan-Timur-Hasil-Survei-Penduduk-Antar-Sensus-2015---.pdf

____ <https://kaltim.antaranews.com/berita/32090/jumlah-warga-miskin-penajam-tercatat-58277-jiwa>

_____ <http://kaltim.prokal.co/read/news/306802-tingkat-kemiskinan-balikpapan-turun-tipis.html>



LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Data Observasi

Kemiskinan

Kabupaten/Kota	Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota				
	Persentase Penduduk Miskin (Persen)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pasir	7.91	7.64	7.94	7.87	8.76
Kutai Barat	8.25	8.28	7.70	7.53	8.33
Kutai Kartanegara	7.21	6.94	7.52	7.43	7.99
Kutai Timur	9.43	8.77	9.06	9.10	9.31
Berau	5.46	5.24	4.83	4.76	5.33
Penajam Paser Utara	8.67	8.57	7.70	7.56	7.92
Balikpapan	3.39	3.30	2.48	2.46	2.91
Samarinda	4.31	4.18	4.63	4.56	4.82
Bontang	5.40	5.20	5.16	5.10	5.06

Rata-Rata Lama Sekolah

Kabupaten/Kota	Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pasir	7.60	7.78	7.96	7.99	8.12
Kutai Barat	7.46	7.53	7.89	7.98	8.02
Kutai Kartanegara	8.13	8.35	8.41	8.46	8.68
Kutai Timur	8.12	8.39	8.56	8.60	8.69
Berau	8.25	8.34	8.52	8.53	8.62
Penajam Paser Utara	7.07	7.09	7.30	7.46	7.59
Balikpapan	10.16	10.29	10.39	10.41	10.44
Samarinda	9.97	10	10.20	10.26	10.31
Bontang	10.22	10.28	10.34	10.35	10.38

Angka Melek Huruf

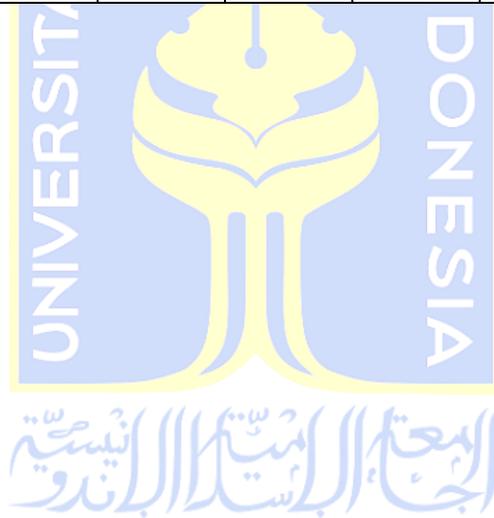
Kabupaten/Kota	Angka Melek Huruf (Persen)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pasir	96,83	94,95	97,31	98,17	97,89
Kutai Barat	96,96	96,92	97,23	98,47	97,62
Kutai Kartanegara	97,45	98,53	98,34	98,60	97,89
Kutai Timur	98,43	99,37	99,32	98,07	98,24
Berau	96,97	97,18	97,85	99,09	99,07
Penajam Paser Utara	94,13	95,35	95,81	97,05	98,42
Balikpapan	98,22	98,44	98,99	99,84	98,23
Samarinda	97,84	98,72	98,62	98,86	99,26
Bontang	98,81	98,26	99,25	99,55	99,24

Angka Harapan Hidup

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (Tahun)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pasir	71.83	71.85	71.86	71.88	71.98
Kutai Barat	71.82	71.90	71.96	72.03	72.19
Kutai Kartanegara	71.44	71.46	71.48	71.50	71.60
Kutai Timur	72.16	72.23	72.30	72.37	72.39
Berau	71.05	71.10	71.15	71.21	71.31
Penajam Paser Utara	70.34	70.40	70.43	70.48	70.53
Balikpapan	73.91	73.92	73.93	73.94	73.95
Samarinda	73.53	73.56	73.59	73.63	73.65
Bontang	73.65	73.66	73.67	73.68	73.69

Banyaknya Puskesmas

Kabupaten/Kota	Banyaknya puskesmas (Unit)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pasir	17	17	17	17	15
Kutai Barat	23	23	23	18	18
Kutai Kartanegara	30	30	30	32	32
Kutai Timur	19	19	19	21	21
Berau	17	17	18	19	19
Penajam Paser Utara	11	11	22	11	11
Balikpapan	26	26	27	27	27
Samarinda	23	23	24	24	24
Bontang	4	6	6	6	6



LAMPIRAN II

Hasil Regresi Common Effect

Dependent Variable: MS?

Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)

Date: 02/28/18 Time: 11:43

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 9

Total pool (balanced) observations: 45

Linear estimation after one-step weighting matrix

White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-55.91437	11.31263	-4.942651	0.0000
MYS?	-2.258866	0.146404	-15.42905	0.0000
AMH?	0.214211	0.058870	3.638717	0.0008
AHH?	0.859852	0.150848	5.700138	0.0000
BP?	-0.048292	0.010943	-4.412946	0.0001
Weighted Statistics				
R-squared	0.869807	Mean dependent var		8.131490
Adjusted R-squared	0.856788	S.D. dependent var		3.759893
S.E. of regression	0.935573	Sum squared resid		35.01186
F-statistic	66.80932	Durbin-Watson stat		0.498164
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.735016	Mean dependent var		6.494222
Sum squared resid	48.38226	Durbin-Watson stat		0.211072

LAMPIRAN III

Hasil Regresi Fixed Effect

Dependent Variable: MS?

Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)

Date: 02/28/18 Time: 11:43

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 9

Total pool (balanced) observations: 45

Linear estimation after one-step weighting matrix

White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-184.8859	75.43348	-2.450979	0.0199
MYS?	-1.289538	0.345690	-3.730333	0.0007
AMH?	-0.126011	0.028175	-4.472503	0.0001
AHH?	2.986786	1.041780	2.867003	0.0073
BP?	-0.040961	0.015653	-2.616873	0.0134
Fixed Effects (Cross)				
PASER--C	1.354946			
KUT_BRT--C	1.081154			
KUT_KART--C	3.231567			
KUT_TIM--C	2.276625			
BERAU--C	1.447813			
PENAJAM--C	4.665710			
BALIKP--C	-6.166166			
SAMARI--C	-3.932528			
BONTANG--C	-3.959120			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.987898	Mean dependent var	8.231789
Adjusted R-squared	0.983359	S.D. dependent var	4.822000
S.E. of regression	0.319955	Sum squared resid	3.275881
F-statistic	217.6737	Durbin-Watson stat	1.624058
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.979783	Mean dependent var	6.494222
Sum squared resid	3.691408	Durbin-Watson stat	1.293747

LAMPIRAN IV

Hasil Regresi Random Effect

Dependent Variable: MS?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/28/18 Time: 11:44
 Sample: 2011 2015
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 9
 Total pool (balanced) observations: 45
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	40.94009	38.79984	1.055161	0.2977
MYS?	-0.455233	0.466171	-0.976536	0.3347
AMH?	-0.068435	0.076578	-0.893662	0.3768
AHH?	-0.319303	0.545920	-0.584890	0.5619
BP?	-0.034071	0.024355	-1.398937	0.1695
Random Effects (Cross)				
PASER--C	0.871262			
KUT_BRT--C	0.967527			
KUT_KART--C	0.884583			
KUT_TIM--C	2.515775			
BERAU--C	-1.889387			
PENAJAM--C	-0.011472			
BALIKP--C	-2.025187			
SAMARI--C	-0.752799			
BONTANG--C	-0.560303			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.103322	0.9172
Idiosyncratic random			0.331557	0.0828
Weighted Statistics				
R-squared	0.218183	Mean dependent var		0.864990
Adjusted R-squared	0.140001	S.D. dependent var		0.417962
S.E. of regression	0.387601	Sum squared resid		6.009392
F-statistic	2.790718	Durbin-Watson stat		1.054667
Prob(F-statistic)	0.039045			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.483141	Mean dependent var		6.494222
Sum squared resid	94.37078	Durbin-Watson stat		0.067160

LAMPIRAN V

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Pool: APOOL
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	62.478607	(8,32)	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
 Dependent Variable: MS?
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 02/28/18 Time: 11:44
 Sample: 2011 2015
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 9
 Total pool (balanced) observations: 45
 Use pre-specified GLS weights
 White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-138.7369	11.13399	-12.46066	0.0000
MYS?	-3.473693	0.149622	-23.21653	0.0000
AMH?	0.416813	0.127103	3.279338	0.0022
AHH?	1.883207	0.195382	9.638567	0.0000
BP?	-0.052420	0.015777	-3.322574	0.0019

Weighted Statistics

R-squared	0.798861	Mean dependent var	8.231789
Adjusted R-squared	0.778747	S.D. dependent var	4.822000
S.E. of regression	1.166662	Sum squared resid	54.44400
F-statistic	39.71682	Durbin-Watson stat	0.350119
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.721642	Mean dependent var	6.494222
Sum squared resid	50.82413	Durbin-Watson stat	0.321509

LAMPIRAN VI

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: APOOL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.665674	4	0.0009

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
MYS?	-0.691340	-0.455233	0.251434	0.6377
AMH?	-0.152811	-0.068435	0.000564	0.0004
AHH?	2.435566	-0.319303	1.927389	0.0472
BP?	-0.031694	-0.034071	0.000181	0.8597

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: MS?

Method: Panel Least Squares

Date: 02/28/18 Time: 11:44

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 9

Total pool (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-147.8605	104.0007	-1.421726	0.1648
MYS?	-0.691340	0.684653	-1.009768	0.3202
AMH?	-0.152811	0.080179	-1.905874	0.0657
AHH?	2.435566	1.491783	1.632654	0.1123
BP?	-0.031694	0.027818	-1.139322	0.2630

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.980734	Mean dependent var	6.494222
Adjusted R-squared	0.973509	S.D. dependent var	2.037073
S.E. of regression	0.331557	Akaike info criterion	0.866816
Sum squared resid	3.517757	Schwarz criterion	1.388741
Log likelihood	-6.503356	Hannan-Quinn criter.	1.061384
F-statistic	135.7437	Durbin-Watson stat	1.382415

Prob(F-statistic)

0.000000

